

Dari tabel IV diatas, dapat dianalisa suatu kenyataan, bahwa ternyata dalam data pada empat desa sebagai sampel penelitian ini memiliki areal pegaraman yang cukup luas.

4. Keadaan Agama

Sebagaimana pada masyarakat Pulau Madura pada umumnya yang mayoritas penduduknya adalah penganut agama Islam dan terbilang taat menjalankan ajaran-ajaran agamanya, pada masyarakat Kaliangetpun demikian pula dimana nilai-nilai Islam telah berakar dalam jiwanya dan mentradisi dalam tata kehidupannya.

Faktor agama ini banyak mendukung kreatifitas dan kegairahan mereka dalam menekuni profesinya sebagai petani garam, dengan suatu keyakinan, bahwa usaha merupakan sarana untuk menempuh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Demikian keyakinan mereka yang telah berakar sejak lama dan diwarisi oleh generasi sesudahnya.

Untuk melihat kenyataan praktis dari perkembangan keagamaan masyarakat Kecamatan Kalianget, dalam hal ini ada beberapa kriteria antara lain sebagai berikut :

1. Adanya Masjid Jamik yang dibangun oleh masyarakat setempat di tiap-tiap desa ; sebagaimana

rakat Kecamatan Kalianget memang memiliki kondisi tersen-
diri dalam masalah pendidikan, dimana dapat diketahui da-
lam tabel berikut ini :

TABEL VIII

No	D e s a	Buta Huruf/Aksara	
		Laki-laki	Perempuan
1	Kalianget Timur	455	652
2	Kalianget Barat	284	405
3	Kalimook	109	236
4	Kertasada	188	240
5	Marengan Laok	130	215
6	Karanganyar	305	368
7	Pinggir Papas	307	388
J u m l a h		1778	2504

(Sumber : Data Dokumenter Kantor Kecamatan Kalianget).

Dalam tabel ini dapat difahami, bahwa penduduk
Kecamatan Kalianget belum terbebas dari buta huruf,
namun dari jumlah yang ada relatif kecil bila dibanding-
kan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan.

Sebagai upaya selanjutnya untuk memberantas buta
huruf dimaksud telah disediakan beberapa sarana pendidi-
kan sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini :

TABEL IX

No	N a m a S e k o l a h	Jumlah	Jumlah Murid	
			Laki-laki	Perempuan
1	2	3	4	5
1	T K.	7	161	149

Tanah non produktif ialah jenis tanah pegaraman dalam kondisi buruk, maksudnya tanah tersebut banyak mengalami kerusakan atau tanah tersebut belum pernah dijadikan areal pegaraman. Untuk jenis tanah ini, pekerja dituntut mengadakan perbaikan yang cukup berat.

Kondisi tanah merupakan salah satu faktor penentu banyak tidaknya hasil garam yang akan di peroleh, disamping faktor lainnya yaitu faktor cuaca (iklim) serta faktor keuletan pekerja dalam mengolah tanah dan membuat air tua.

Biasanya tanah yang tergolong produktif akan menghasilkan garam lebih banyak dibandingkan dengan jenis tanah non produktif. Namun penggolongan tanah menjadi tanah produktif dan non produktif berkaitan erat dengan kondisi tanah dalam keadaan baik atau buruk. Jadi bukan berkaitan dengan banyak tidaknya hasil yang diperoleh dari tanah tersebut. Jika kondisi tanah tersebut berpengaruh pada jumlah hasil yang diperoleh, ini merupakan konsekuensi logis dari alokasi waktu yang tersedia, dimana untuk tanah produktif pekerja tidak banyak membutuhkan waktu untuk perbaikan lahan. Sebaliknya bagi tanah non produktif, waktu dan tenaga yang tersedia banyak tersita untuk perbai-

si yang berlaku sejak masa nenek moyang mereka dan juga berlaku sampai saat ini, serta kemungkinan besar juga untuk masa yang akan datang. Kemungkinan tetap berlaku pada masa generasi yang akan datang, bisa dilihat dari kuat dan teguhnya mereka memegang dan menjalankan adat istiadat yang sudah lama berlaku dalam kehidupan mereka. Ada suatu keyakinan bahwa bila prosentase pembagian tersebut diubah, maka akan menimbulkan perasaan ketidakadilan bagi salah satu pihak (pihak pemilik tanah atau pekerja), sehingga kecil kemungkinan untuk mengubah kebiasaan yang sudah berlaku tersebut.

3. Pelaksanaan Pembagian Hasil

"Mungut" (istilah panen dalam pertanian garam) dalam satu kali garapan (samanthong) dapat terjadi berulang kali, yakni tergantung lamanya musim kemarau. Dalam musim kemarau yang panjang petani bisa mungut hasil garam sampai delapan kali, sedangkan pada musim kemarau pendek, mereka hanya bisa mungut sebanyak empat - lima kali. Hal ini berbeda dengan pertanian lainnya, seperti : padi jagung, dan lain-lain, dimana petani hanya melakukan panen sekali saja, dalam arti tanah yang sudah

ditanami dan di panen hasilnya tidak bisa langsung di garap lagi untuk jenis tumbuhan yang sama.

Pada pertanian garam, alokasi waktu yang di butuhkan sejak awal penggarapan sampai pemungutan hasil tahap pertama adalah kurang lebih satu bulan. Selanjutnya untuk pemungutan hasil tahap kedua dan seterusnya hanya membutuhkan waktu satu sampai dua minggu.

Pembagian hasil antara pemilik tanah dan pekerja yang dilakukan oleh masyarakat petani Kalianget adalah setiap kali mungut. Ini berarti pembagian hasil yang mereka lakukan terjadi berulang-ulang sebanyak mereka melakukan pemungutan garam. Jadi tidak disatukan pada saat akhir pemungutan (akhir musim kemarau).

Hasil yang dibagi diantara kedua pihak yang bersekutu biasanya berupa uangnya, yakni garam yang diperoleh dijual kemudian hasil penjualannya dibagi berdasarkan kesepakatan sebelumnya.

Masyarakat petani Kecamatan Kalianget, lebih lebih pihak pekerja kebanyakan terdiri dari orang-orang yang berekonome lemah, sehingga uang hasil penjualan barang lebih diharapkan daripada pembagian hasil yang masih berupa barang. Sebab pada awal penggarapan mereka berhutang kepada pemilik tanah,

Dalam mengikuti perkembangan harga di pasaran , ternyata penentuan harga berubah-ubah. Harga awal memiliki peringkat tertinggi. Semakin lama masa panen, harga semakin mengalami penurunan.

Hal ini telah menjadi pengalaman kondisi harga garam dari tahun ke tahun sampai saat ini.

Dari kondisi ini, maka para pemilik garam (penjual) termotivasi/terdorong untuk segera menjual garamnya demi memperoleh harga yang tinggi.

Beberapa hal yang menjadi penyebab tinggi rendahnya harga garam :

1. Harga garam tinggi pada awal penjualan (panen tahap pertama), oleh karena jumlah garam relatif sedikit.
2. Harga garam tinggi pada awal penjualan, oleh karena gudang penyimpanan garam masih terisi dalam jumlah kecil atau tidak ada sama sekali yang amat memungkinkan untuk pengisian selanjutnya.
3. Harga garam pada tahap penjualan berikutnya mengalami penurunan, mengingat terbatasnya jumlah pemilik modal sebagai pihak pembeli serta kian banyaknya jumlah garam yang akan dipasarkan.

